

Katalog BPS: 3303002.51

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI BALI 2011



<http://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

STATISTIK

PERUMAHAN PROVINSI BALI 2011

HASIL SUSENAS 2011



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

STATISTIK

PERUMAHAN PROVINSI BALI TAHUN 2011

No. Publikasi : 51520.1203
Katalog BPS : 3303002.51
Ukuran Buku : 21 cm x 28 cm
Jumlah Halaman : 59 Halaman

Naskah:

Bidang Statistik Sosial

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit:

Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh:

BPS Provinsi Bali

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

<http://bali.bps.go.id>

Editor : Indra Susilo, DPSc, MM.
Penulis : Budiyati Dwi Astuti, SP.
Pengolah Data : Mulyani Puji Lestari, SST.

KATA PENGANTAR

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun merupakan salah satu sumber data yang diperlukan khususnya untuk perencanaan pembangunan di bidang Sosial Ekonomi Penduduk. Dalam Susenas dapat dikumpulkan berbagai jenis data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, sosial ekonomi dan salah satunya adalah data perumahan. Data perumahan didapat dari Susenas dengan mengumpulkan data kor (data dasar) setiap tahun dan data modul (data sasaran) setiap tiga tahun sekali.

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Bali 2011 merupakan hasil pengolahan data kor Susenas 2011. Data kor Susenas dikumpulkan setiap tahun, oleh karena itu dapat disajikan data series tahun sebelumnya. Penyajian data series dimaksudkan untuk lebih memudahkan analisis keterbandingan antarwaktu.

Publikasi ini menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang dilengkapi dengan lampiran tabel-tabel pendukung. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi baik kuantitatif maupun kualitatif mengenai kondisi perumahan di Provinsi Bali tahun 2011. Indikator perumahan yang disajikan pada publikasi ini antara lain indikator perumahan yang berkaitan dengan kualitas fisik bangunan rumah, fasilitas rumah, dan keadaan lingkungan rumah.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya, disadari dalam penyajiannya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca dan pengguna data merupakan bahan rujukan dan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi mendatang. Atas perhatian dan bantuan jerih payah semua pihak disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, September 2012
Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Bali,

Ir. I Gde Suarsa, MSi.
NIP. 19550628 197903 1 002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Sumber Data.....	3
1.4 Sistematika Penulisan.....	3
BAB II METODOLOGI.....	5
2.1 Ruang Lingkup.....	5
2.2 Kerangka Sampel.....	6
2.3 Metode Pengumpulan Data.....	6
2.4 Pengolahan Data.....	7
2.5 Konsep dan Definisi.....	7
BAB III ULASAN SINGKAT	13
3.1 Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal.....	14
3.2 Kualitas Bangunan Rumah.....	16
3.3 Fasilitas Rumah.....	21
3.4 Keadaan Lingkungan Rumah.....	26
BAB IV PENUTUP	36
LAMPIRAN	38

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011 15
Gambar 3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai, Provinsi Bali 2011 17
Gambar 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai, Provinsi Bali 2011 19
Gambar 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap, Provinsi Bali 2011 20
Gambar 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding, Provinsi Bali 2011 21
Gambar 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan, Provinsi Bali 2011 23
Gambar 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011..... 24
Gambar 3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Provinsi Bali 2011 26
Gambar 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011 28
Gambar 3.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011 29
Gambar 3.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset, Provinsi Bali 2011 30
Gambar 3.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011 32
Gambar 3.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2010-2011 33

Gambar 3.14 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Sumber Air Minum dengan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011..... 34

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>	
Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011.....	14
Tabel 3.2	Persentase Indikator Kualitas Bangunan Rumah Provinsi Bali 2011.....	16
Tabel 3.3	Persentase Indikator Fasilitas Rumah, Provinsi Bali 2011.....	22
Tabel 3.4	Persentase Indikator Keadaan Lingkungan Perumahan, Provinsi Bali 2011.....	27
Tabel A.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011.....	39
Tabel A.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011	40
Tabel A.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011	41
Tabel A.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011	42
Tabel A.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011	43
Tabel A.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011	44
Tabel A.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat, Provinsi Bali 2011	45
Tabel A.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Provinsi Bali 2011	46
Tabel A.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Air Minum, Provinsi Bali 2011	47
Tabel A.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Air Minum, Provinsi Bali 2011	48

Tabel A.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset, Provinsi Bali 2011	49
Tabel A.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011	50
Tabel A.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan, Provinsi Bali 2011	51

<http://bali.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selain kebutuhan pangan dan sandang, rumah adalah salah satu kebutuhan pokok yang menjadi tolok ukur keberhasilan atau tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Rumah memiliki beberapa fungsi utama diantaranya sebagai tempat tinggal sekaligus tempat membina dan membentuk manusia berkepribadian dan berkebudayaan. Dalam fungsinya sebagai tempat tinggal, rumah merupakan tempat istirahat, tempat berlindung dari hujan dan panas, serta merupakan tempat proses sosialisasi bagi semua anggota rumah tangga.

Keadaan atau kondisi tempat tinggal (rumah) suatu rumah tangga/masyarakat dapat mencerminkan gambaran keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang perumahan dan pemukiman. Permasalahan di bidang perumahan yang sangat terasa adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk (rumah tangga baru) sehingga permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan dinamika pertumbuhan penduduk. Di sisi lain luas lahan untuk pembangunan perumahan yang relatif tidak bertambah, juga merupakan persoalan yang tidak bisa dianggap mudah.

Selain permasalahan tingginya kebutuhan perumahan, pembangunan perumahan juga perlu memenuhi persyaratan sehat dan aman, baik ditinjau dari sisi kesehatan (antara lain kondisi rumah, sanitasi lingkungan, sumber air bersih, dan polusi) maupun keamanan (antara lain kejahatan dan bencana alam).

Dalam upaya mendukung program pembangunan perumahan dan permukiman yang dijalankan pemerintah tersebut, maka dipandang perlu tersedianya data yang akurat guna mengetahui perkembangan perumahan secara makro. Berkaitan dengan penyediaan data tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga statistik pemerintah melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisa data lintas sektoral sehingga diperoleh data yang *valid dan up to date*. Melalui berbagai kegiatan survei dan sensus, BPS telah melakukan pemantauan pencapaian pembangunan di bidang perumahan dan pemukiman. Salah satu survei yang agak rinci memantau masalah perumahan adalah

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Sejak tahun 1963, setiap tahunnya BPS melaksanakan Susenas. Susenas bertujuan untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, antara lain menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi lainnya/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Pengumpulan data perumahan melalui Susenas terdiri atas pengumpulan data dalam kelompok data pokok (Kor) dan kelompok data sasaran (Modul). Pengumpulan data perumahan rinci dalam kelompok modul dilakukan sejak tahun 1986, seterusnya data modul ini dikumpulkan setiap tiga tahun. Selain itu untuk keperluan perencanaan pembangunan jangka pendek, beberapa variabel perumahan sejak tahun 1992 juga dipantau setiap tahun melalui Susenas dalam kelompok data pokok (kor). Dalam perkembangannya, pengumpulan data perumahan dan pemukiman Susenas disesuaikan dengan Pedoman Nasional Pendataan Perumahan dan Pemukiman (Domnasdat Rukim). Dengan pedoman tersebut diharapkan data yang dihasilkan dapat dibandingkan dengan data atau informasi dari instansi lain.

Hasil pengumpulan data perumahan melalui kegiatan Susenas, selanjutnya dilakukan pengolahan dan kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, ringkasan, atau publikasi berbasis internet.

Pada tahun 2012, BPS Provinsi Bali kembali menyajikan publikasi mengenai perumahan di Provinsi Bali yang berjudul, “***Statistik Perumahan Provinsi Bali Tahun 2011***”. Publikasi ini merupakan kelanjutan dari publikasi Statistik Perumahan Provinsi Bali Tahun 2010. Untuk menjaga kesinambungan data setiap tahun, data yang disajikan pada publikasi ini merupakan hasil pengolahan data Susenas Kor.

Publikasi tersebut menyajikan indikator-indikator perumahan yang meliputi kualitas bangunan rumah, indikator fasilitas rumah, dan indikator kondisi lingkungan perumahan. Kualitas bangunan rumah meliputi status penguasaan bangunan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai terluas, dan luas lantai. Fasilitas rumah meliputi sumber penerangan, fasilitas air minum, fasilitas buang air besar. Kondisi lingkungan perumahan meliputi sumber air minum, cara memperoleh air minum, jenis kloset, tempat pembuangan akhir tinja, dan jarak sumber air minum ke tempat

penampungan tinja. Publikasi ini memberikan gambaran umum perumahan yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran perumahan Provinsi Bali, publikasi ini dilengkapi dengan tabel-tabel lampiran yang disajikan pada bagian terakhir publikasi.

1.2. Tujuan

Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang keadaan kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali melalui aspek perumahan yang mencakup kualitas bangunan rumah, fasilitas yang dimiliki serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Secara rinci publikasi ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran tentang kondisi perumahan di Provinsi Bali, sehingga bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan sesuai kebutuhannya.
2. Membantu para perencana di berbagai sektor dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Bahan perencanaan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan, khususnya di Provinsi Bali.

1.3. Sumber Data

Publikasi ini bersumber dari data hasil Susenas Kor selama tahun 2011. Mulai tahun 2011 pengumpulan data Susenas Kor dirancang dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September dan Desember. Sampel Blok Sensus setiap triwulan berjumlah 144, dan setiap BS diambil 10 rumah tangga sampel, sehingga jumlah sampel Susenas Kor selama tahun 2011 mencakup 5.760 rumah tangga. Sampel rumah tangga tersebut tersebar di 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali.

1.4. Sistematika Penulisan

Publikasi ini disajikan dalam 4 (empat) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Sumber Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Metodologi, meliputi Ruang Lingkup, Kerangka Sampel, Metode Pengumpulan Data serta Konsep, dan Definisi.

Bab III Ulasan Singkat, meliputi Kualitas Bangunan Rumah, Fasilitas \ Rumah, dan Keadaan Lingkungan Perumahan.

Bab IV Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

Tabel-Tabel Lampiran

<http://bali.bps.go.id>

II METODOLOGI

Metodologi sebuah survei sangat menentukan tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Ruang lingkup yang dicakup menjadi bagian yang sangat penting dalam menentukan batasan kegiatan yang harus dilakukan. Konsep dan definisi mengikuti rancangan umum kegiatan yang dilakukan oleh BPS dalam semua tahapannya. Secara lebih rinci metodologi serta konsep dan definisi survei tersebut akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

2.1. Ruang Lingkup

Pelaksanaan Susenas 2011 mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan untuk Provinsi Bali sampel rumah tangga berjumlah 5760 yang tersebar di 9 kabupaten/kota. Pelaksanaan lapangan dibagi menjadi 4 triwulan sehingga setiap triwulan sampel rumah tangganya berjumlah 1440. Data hasil pencacahan setiap triwulan digunakan untuk estimasi angka level provinsi dan nasional, sedangkan dari kumulatif pelaksanaan pencacahan selama empat triwulan datanya dapat disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

Dalam Susenas tahun 2011, data Kor (pokok) yang dikumpulkan menyangkut keterangan umum ART, keterangan tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, sosial ekonomi lainnya, dan teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan keterangan perumahan antara lain mencakup penguasaan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan dan bahan bakar/energi utama untuk memasak.

2.2. Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan terdiri dari: kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus¹, dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga dalam blok sensus terpilih. Pemilihan blok sensus sampel dilakukan di BPS-RI, sedangkan pemilihan ruta sampel pada blok sensus terpilih dilakukan di masing-masing BPS kabupaten/kota.

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2011 terdiri dari 2 jenis, yaitu: kerangka pemilihan sampel primer (*primary sampling unit*) dan kerangka pemilihan sampel sekunder (*secondary sampling unit*). Kerangka pemilihan sampel primer adalah daftar blok sensus biasa (BS) hasil pemetaan dalam rangka persiapan Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Kerangka pemilihan sampel sekunder adalah daftar rumah tangga biasa hasil listing SP2010 dalam blok sensus.

Kerangka sampel yang digunakan untuk pemilihan rumah tangga adalah daftar rumah tangga biasa hasil pemutakhiran rumah tangga SP2010-C1 dengan menggunakan Daftar VSEN11-P hasil pemutakhiran. Pemilihan sampel rumah tangga secara sistematis dilakukan oleh Pengawas menggunakan Daftar VSEN11-P. Ukuran sampel rumah tangga yang harus dipilih di setiap blok sensus adalah 10 rumah tangga. Pemilihan sampel rumah tangga dilakukan jika proses pemutakhiran rumah tangga dengan Daftar VSEN11.P selesai dilakukan.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu, perlu diusahakan agar yang bersangkutanlah yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

¹ Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang petugas pencacah. Syarat blok sensus adalah harus memiliki batas-batas yang mudah dikenali, terletak dalam satu hamparan, serta setiap desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.

2.4. Pengolahan Data

Hasil pencacahan lapangan diolah melalui beberapa tahapan. Tahap pengolahan data diawali dengan memeriksa kelengkapan dan isian kuesioner, dilanjutkan dengan pemberian kode (*coding*) serta pengeditan (*editing*) isian bila terjadi kesalahan pengisian. Tahap *editing* dan *coding* dilanjutkan dengan tahap perekaman data (*data entry*). Tahap berikutnya adalah validasi (*validation*) untuk memeriksa konsistensi isian dalam kuesioner. Setelah semua tahapan tersebut selesai maka data dipublikasikan dalam bentuk tabel-tabel sehingga bisa dibaca dan dianalisa lebih lanjut.

2.5. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi sangat penting dalam berbagai kegiatan sensus atau survei. Hal ini diperlukan agar persepsi seluruh petugas pendataan, pengolah data, dan konsumen data sama dalam menentukan batasan data. Konsep yang digunakan dalam publikasi ini antara lain:

Rumah tangga, adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.

Status penguasaan bangunan tempat tinggal, dibedakan menjadi tujuh kategori:

Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah menjadi milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

Rumah kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju jika diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Rumah sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

Rumah bebas sewa milik orang lain, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga bersangkutan tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apa pun.

Rumah milik orang tua/sanak/saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apa pun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

Atap, adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis atap dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu:

Beton, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang diaduk dengan air.

Genteng, adalah atap yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk juga genteng beton, genteng fiber cement dan genteng keramik.

Sirap, adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

Seng, adalah atap yang terbuat dari bahan seng.

Asbes, adalah atap yang terbuat dari campuran asbes dan semen.

Ijuk/rumbia, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Lainnya, adalah atap selain jenis yang disebutkan di atas, misalnya papan, bambu dan daun-daunan.

Dinding, adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding maka yang dicatat adalah jenis dinding yang terluas, dan jika luasnya sama maka yang dicatat adalah yang nilainya lebih tinggi.

Tembok, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.

Bambu/rumbia, adalah dinding yang terbuat dari bambu/rumbia.

Lainnya, adalah selain tembok, bambu/rumbia.

Lantai, bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, semen dan sejenisnya. Vinil atau karpet tidak dianggap sebagai bagian dari jenis lantai.

Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung) yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari tidak dihitung dalam luas lantai. Bila rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan yang dipakai bersama dibagi dengan banyaknya rumah tangga ditambah dengan dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan. Untuk rumah bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.

Sumber air minum, adalah sumber air yang digunakan rumah tangga untuk minum dengan volume air paling banyak.

Air dalam kemasan, adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol atau gelas.

Air ledeng, adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM.

Air pompa, adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Air sumur/perigi, adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali, cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember baik dengan atau pun

tanpa katrol. Dikategorikan **sumur terlindung** jika lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur/perigi.

Mata air, adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai **mata air terlindung** jika mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci dan sebagainya.

Lainnya, adalah sumber air selain di atas seperti air waduk/danau.

Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat, adalah jarak antara sumber air minum yang berasal dari sumur/perigi/mata air ke tempat penampungan kotoran ternak, tinja, dan air limbah yang terdekat, baik di lingkungan rumah tangga responden itu sendiri maupun rumah tangga lain.

Cara memperoleh air minum dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Membeli, apabila membeli air untuk minum, seperti: leding dari PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah.

Tidak membeli, jika diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

Fasilitas air minum, adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa. Rumah tangga yang menggunakan air sungai, danau dan air hujan dianggap tidak mempunyai fasilitas, kecuali jika ada proses penjernihan yang dilakukan oleh suatu unit usaha atau rumah tangga dengan mesin penjernih air. Adapun penggunaan fasilitas air minum dibedakan dalam empat kategori:

Sendiri, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan saja.

Bersama, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh beberapa rumah tangga tertentu saja.

Umum, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja.

Tidak ada, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas air minum, walaupun ada jaraknya > 2,5 km termasuk jika mengambil air langsung dari sungai atau air hujan.

Fasilitas buang air besar, adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden. Fasilitas tempat buang air besar dibedakan dalam empat kategori:

Sendiri, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan saja.

Bersama, jika fasilitas tersebut hanya digunakan oleh beberapa rumah tangga tertentu saja.

Umum, jika fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siapa saja.

Tidak ada, jika rumah tangga bersangkutan tidak mempunyai fasilitas buang air besar.

Jenis kloset

Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus dan dibedakan menjadi empat macam:

Leher angsa, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf “U” (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke tempat pembuangan kotoran.

Cemplung/cubluk, adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan akhirnya.

Tidak pakai kloset, adalah jika jamban/kakus tidak memakai kloset.

Tempat pembuangan akhir tinja, adalah tempat penampungan akhir dari limbah tinja, misalnya berupa tangki/SPAL, kolam/sawah, sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun dan lainnya.

Sumber penerangan, adalah penerangan yang biasanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan sehari-hari. Bila rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber penerangan, yang dicatat sebagai sumber penerangan adalah yang mempunyai nilai lebih tinggi. Sumber penerangan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

Listrik PLN, adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Listrik non-PLN, adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan

dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

<http://bali.bps.go.id>

BAB III

ULASAN SINGKAT

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang perlu diperhatikan pemenuhannya selain pangan dan sandang adalah rumah. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Rumah mempunyai fungsi strategis selain sebagai tempat tinggal dan tempat menjalin hubungan/komunikasi yang baik antar anggota rumah tangga, juga sebagai pusat pendidikan keluarga. Dalam fungsinya sebagai tempat tinggal, rumah merupakan tempat istirahat, tempat berlindung dari hujan dan panas serta merupakan tempat proses sosialisasi bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal (rumah) perlu diperhatikan, baik mengenai sarana dan prasarananya. Kualitas lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi kualitas kesehatan penghuninya.

Data yang disajikan dalam publikasi statistik perumahan ini dititikberatkan pada kondisi lingkungan rumah. Kondisi rumah yang bersih, akan membuat penghuninya merasa nyaman dan kesehatanpun terjamin. Ada beberapa indikator yang berkaitan dengan kondisi tersebut, yaitu indikator kualitas rumah, fasilitas rumah, dan kondisi lingkungan sekitar. Tiga indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas rumah yang sehat. Apabila ketiga kondisi tersebut terpenuhi, kemungkinan kualitas rumah yang sehat akan terjamin sehingga kehidupan masyarakat lebih sejahtera.

Dalam publikasi ini keadaan perumahan di Provinsi Bali secara rinci akan diulas tiga indikator penting yaitu: kualitas rumah, fasilitas rumah, dan lingkungan hidup. Disamping indikator tersebut, juga akan dibahas mengenai status kepemilikan rumah (penguasaan tempat tinggal). Status kepemilikan ini bisa dipakai sebagai indikator awal untuk menilai tingkat kesejahteraan sebuah rumah tangga.

3.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Memiliki rumah sendiri adalah impian bagi setiap orang. Demi kelangsungan hidup rumah tangga/keluarga, akan mengusahakan untuk bisa menempati dan menguasai tempat tinggal, baik bersifat tetap ataupun hanya sementara. Dalam publikasi ini, status rumah yang ditempati dibedakan menjadi milik sendiri, kontrak, bebas sewa, sewa, dinas, milik orang tua, dan lainnya.

Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

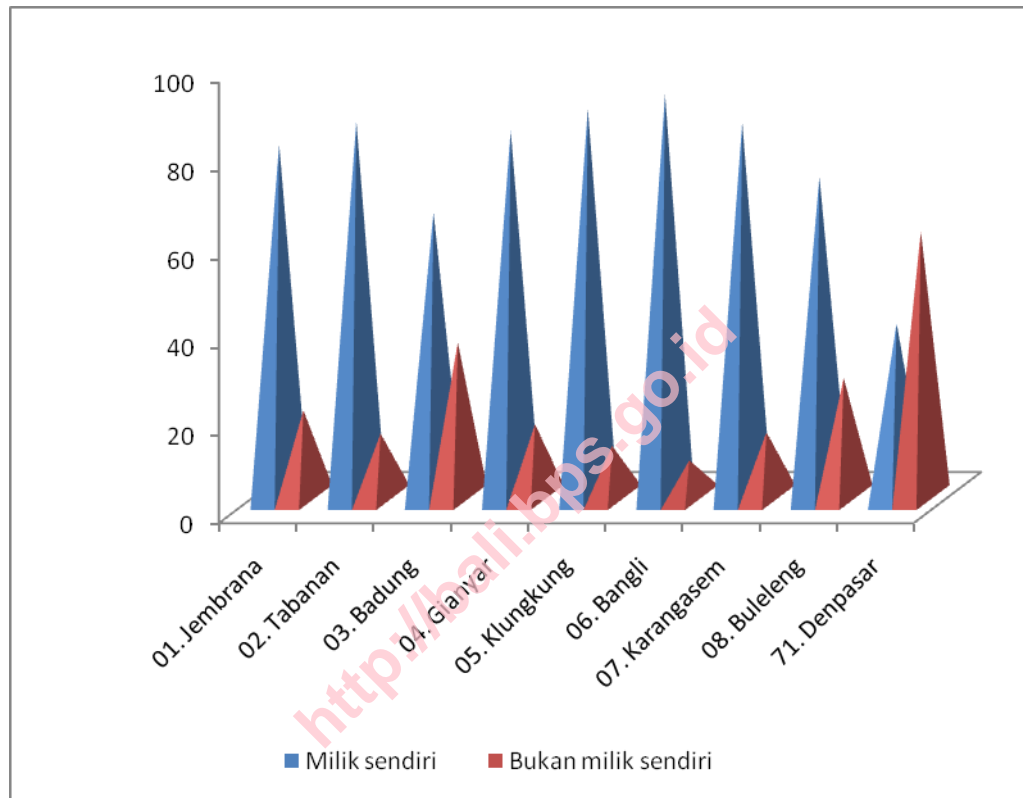
Kabupaten/Kota	Bukan Milik		Total
	Milik sendiri	Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Jembrana	80,18	19,82	100,00
2. Tabanan	85,47	14,53	100,00
3. Badung	64,81	35,19	100,00
4. Gianyar	83,36	16,64	100,00
5. Klungkung	88,26	11,74	100,00
6. Bangli	91,53	8,47	100,00
7. Karangasem	85,16	14,84	100,00
8. Buleleng	72,85	17,15	100,00
9. Denpasar	39,56	60,44	100,00
Bali 2011	70,25	29,75	100,00
2010	71,28	28,72	100,00
2009	76,84	23,16	100,00

Sumber : Susenas 2011

Berdasarkan Tabel 3.1, bisa dilihat bahwa rumah tangga di Provinsi Bali dengan status rumah milik sendiri pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,03 persen dari 71,28 persen menjadi 70,25 persen. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya persentase rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri. Hal ini diduga

karena dinamika pertumbuhan penduduk Bali yang cukup tinggi terkait dengan pemenuhan rumah bagi rumah tangga di Bali.

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011.

Kalau dirinci menurut kabupaten/kota, menunjukkan bahwa sebagian besar (60 persen) rumah tangga di Kota Denpasar belum mempunyai rumah sendiri atau masih menempati rumah bukan milik sendiri. Salah satu penyebabnya karena aktivitas perekonomian di Kota Denpasar relatif tinggi yang mendorong mahalannya harga tanah dan rumah. Disamping itu juga, banyak penduduk pendatang yang bertempat tinggal sementara (tidak tetap) dengan tujuan bekerja/sekolah/berlibur, sehingga masyarakat cenderung untuk memilih menyewa/kontrak sebagai alternatif tempat tinggal.

3.2. Kualitas Bangunan Rumah

Rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga/keluarga. Sebagai kebutuhan dasar, selain digunakan untuk tempat tinggal rumah juga memiliki banyak fungsi lainnya. Oleh karena itu, pembangunan sebuah rumah harus memenuhi kualitas bangunan yang baik (memadai). Adapun syarat untuk mencapai kualitas rumah tersebut ada berbagai indikator. Diantaranya luas lantai per kapita ≥ 20 m², jenis lantai bukan tanah, jenis atap selain ijuk/rumbia/lainnya, dan jenis dinding terbuat dari tembok.

Secara umum kualitas perumahan di Provinsi Bali relatif baik. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 3.2 menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen rumah tangga di Bali menempati bangunan rumah yang memenuhi standar hidup layak. Secara rinci untuk jenis lantai bukan tanah, jenis atap genteng, dan jenis dinding tembok persentasenya lebih dari 90 persen.

Tabel. 3.2. Persentase Indikator Kualitas Bangunan Rumah, Provinsi Bali 2011

Jenis Indikator	2011
(1)	(2)
Luas Lantai	
➤ Kurang dari 20 m ²	18,03
➤ 20 m ² atau lebih	81,97
Jenis Lantai	
➤ Tanah	3,58
➤ Bukan Tanah	96,42
Jenis Atap	
➤ ijuk/rumbia/lainnya	0,65
➤ Genteng, Beton, Seng, Sirap, Asbes	99,35
Jenis Dinding	
➤ Bukan Tembok	6,23
➤ Tembok	93,77

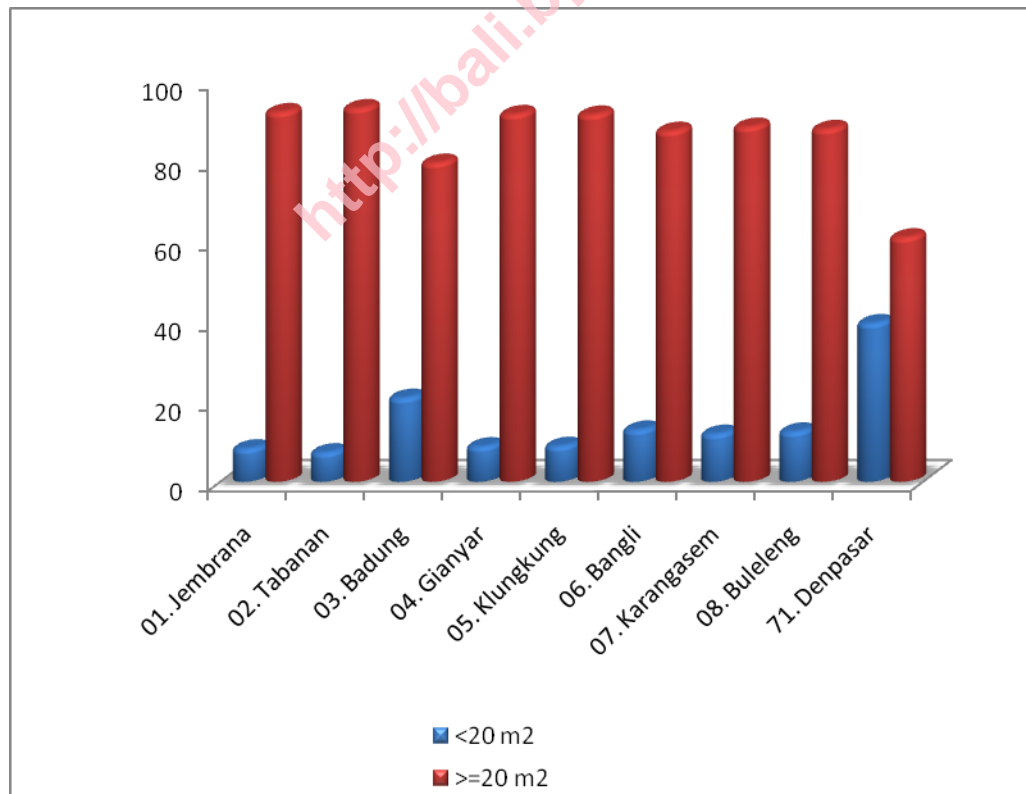
Sumber : Susenas 2011

3.2.1. Luas Lantai.

Secara umum, rata-rata luas lantai tempat tinggal/rumah dapat digunakan sebagai gambaran kondisi perumahan penduduk. Semakin luas, lantai yang dihuni oleh suatu rumah tangga, diduga semakin baik kondisi kesehatan rumah tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan sanitasi udara dan tata ruang bangunan yang memadai. Untuk standar minimum rumah tangga digunakan luas lantai 20 m² per rumah tangga. Dengan batasan tersebut, maka dapat dianalisis rata-rata dari luas lantai yang ditempati oleh masing-masing anggota rumah tangga.

Dilihat dari luas lantai, kondisi perumahan Provinsi Bali tahun 2011 secara umum tergolong sehat. Mayoritas (lebih dari 80 persen) rumah tangga di Bali menempati rumah dengan luas lantai per rumah tangga ≥ 20 m². Hal ini menunjukkan bahwa kualitas rumah penduduk Bali cukup memadai.

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011

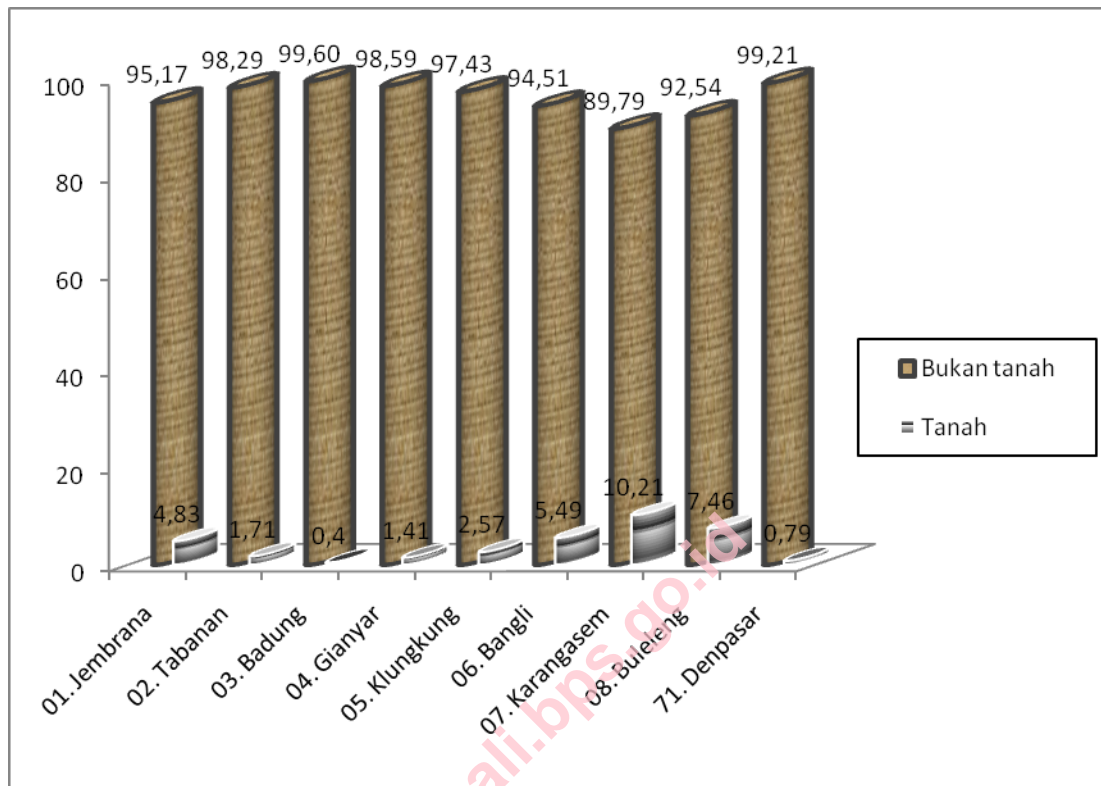
Berdasarkan Gambar 3.2, menunjukkan bahwa lebih dari 20 persen rumah tangga di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang menempati rumah dengan luas lantai per rumah tangga kurang dari 20 m². Empat kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar dan Klungkung kurang dari 10 persen, sedangkan tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Bangli, Karangasem dan Buleleng kurang dari 20 persen. Kondisi yang terjadi di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar ini kemungkinan karena faktor, tingginya pertumbuhan dan kepadatan penduduk, mahalnya harga tanah, biaya hidup yang relatif tinggi serta banyaknya pendatang yang tidak berniat menetap. Disamping itu juga, bisa dipengaruhi oleh tipe pengembangan wilayah dan tingkat perekonomian secara keseluruhan. Rumah tangga pendatang yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar pada umumnya menyewa kamar kos dengan luas kurang dari 20 m². Tingginya persentase rumah tangga di Bali yang menempati rumah dengan luas lantai lebih dari 20 m² per rumah tangga merupakan indikasi positif untuk menilai kesejahteraan suatu rumah tangga.

3.2.2. Jenis Lantai Terluas

Selain luas lantai indikator lain yang berpengaruh terhadap kondisi perumahan penduduk adalah jenis lantai. Jenis lantai disini dibedakan menjadi lantai tanah dan bukan tanah. Kondisi rumah yang baik, disamping luas lantai per rumah tangganya lebih dari 20 m² juga diimbangi dengan jenis lantainya bukan tanah. Lantai tanah dianggap belum memenuhi standar kesehatan dan tidak layak untuk ditempati. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, dan sebaliknya. Oleh karena itu, indikator jenis lantai terluas ini perlu dicermati sebagai bahan perencanaan dan evaluasi.

Gambar 3.3, menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen rumah tangga di kabupaten/kota di Bali menempati rumah dengan jenis lantai terluas bukan tanah. Walaupun demikian, masih adanya rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah yang perlu mendapat perhatian Pemerintah Daerah setempat seperti: Kabupaten Karangasem (10,21 persen), Kabupaten Buleleng (7,46 persen), Kabupaten Bangli (4,83 persen), Kabupaten Jembrana (4,83 persen), dan lainnya dengan meningkatkan kesejahteraan pendudukan.

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai, Provinsi Bali 2011.

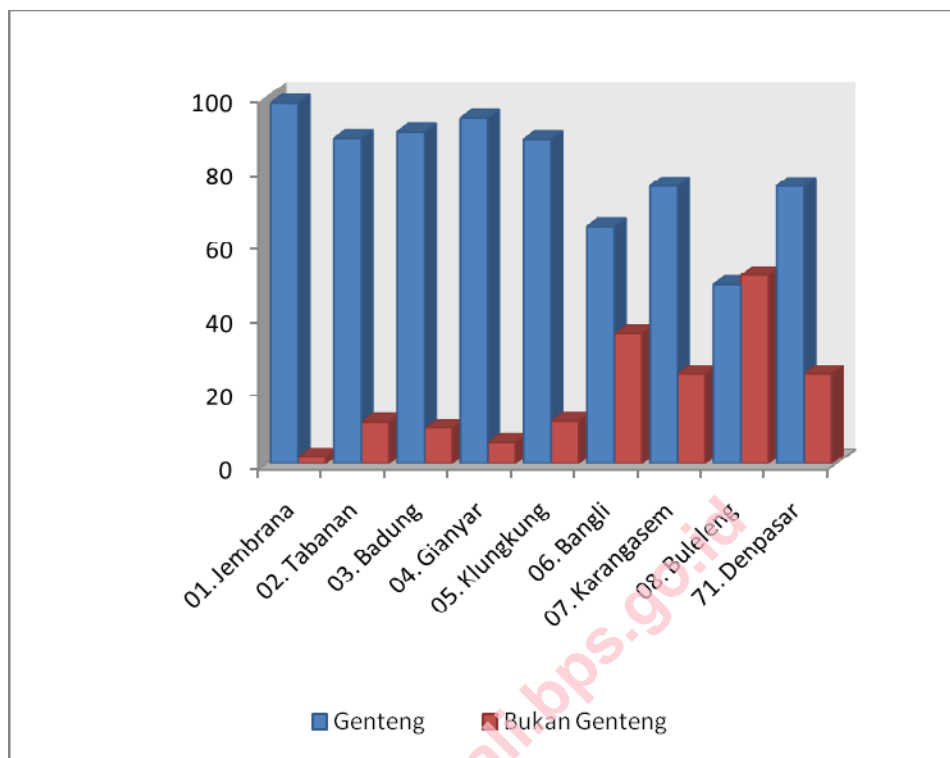


Sumber: Susenas 2011

3.2.3. Jenis Atap Terluas.

Atap merupakan salah satu bagian terpenting dalam melindungi bangunan tempat tinggal. Selain berperan sebagai pelindung, atap juga mencerminkan seni keindahan. Biasanya suatu daerah memiliki model dan jenis atap tersendiri sesuai dengan adat dan keadaan wilayah masing-masing. Sebagai unsur yang penting, masyarakat cenderung memilih jenis atap yang sesuai dengan tipe rumah yang akan dibangun. Jenis atap juga bisa digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Semakin kuat, bagus, dan mahal jenis atap yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, demikian sebaliknya.

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap, Provinsi Bali 2011



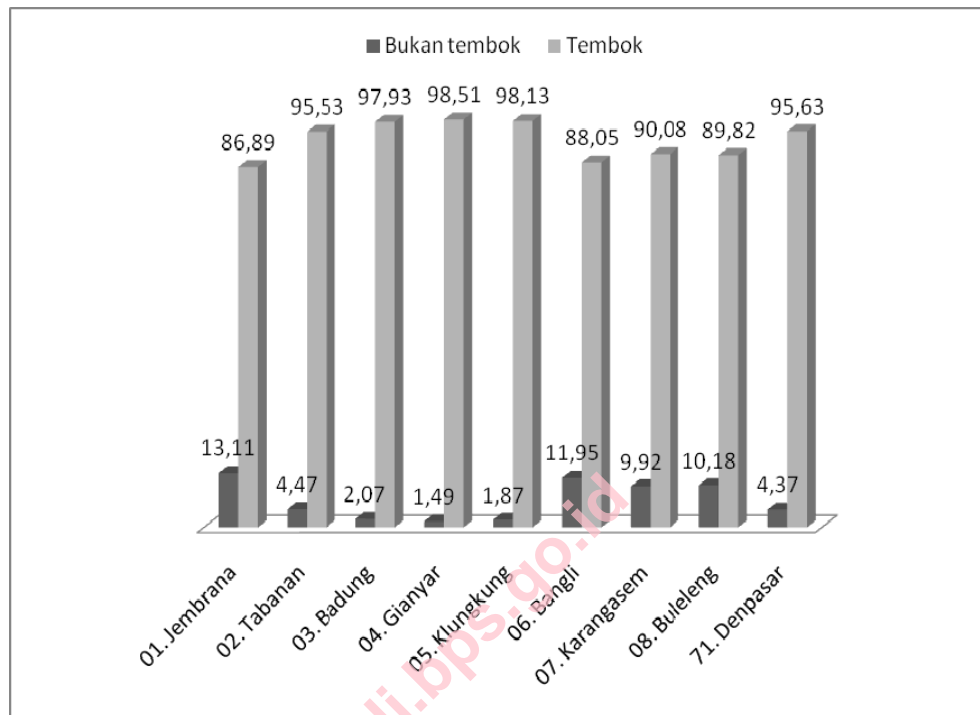
Sumber: Susenas 2011

Berdasarkan Gambar 3.4, tercatat lebih dari 75 persen rumah tangga di kabupaten/kota di Bali menggunakan jenis atap dari genteng, kecuali Kabupaten Bangli sebesar 64,51 persen, dan Buleleng hanya 48,73 persen. Selain menggunakan atap genteng, rumah di Kabupaten Bangli dan Kabupaten Buleleng menggunakan atap dari seng atau asbes.

3.2.4. Jenis Dinding Terluas

Jenis dinding yang dipilih oleh suatu rumah tangga biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingkat perekonomian dan unsur seni yang terkait dengan selera individu. Semakin tinggi tingkat ekonomi suatu rumah tangga, maka semakin baik kualitas pemilihan jenis dinding rumahnya misalnya tembok, kayu, bambu atau lainnya.

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011

Berdasarkan Gambar 3.5, mayoritas (lebih dari 90 persen) rumah tangga di Bali menempati bangunan rumah dengan dinding tembok. Rumah tangga di Kabupaten Jembrana, Bangli, dan Buleleng yang menempati rumah dengan dinding selain tembok masing-masing sebesar 13,11 persen, 11,95 persen, dan 10,18 persen. Potret ini menggambarkan bahwa dinding tembok sudah menjadi pilihan umum perumahan di Bali yang secara kualitas relatif lebih baik dibanding dinding bukan tembok.

3.3. Fasilitas Rumah

Pada umumnya rumah yang didukung oleh fasilitas memadai akan mendukung kehidupan penghuninya yang lebih baik. Rumah dengan fasilitas pendukung yang lengkap akan terasa nyaman untuk ditempati. Kelengkapan fasilitas rumah meliputi sumber penerangan, fasilitas air minum, dan fasilitas buang air besar.

Tabel. 3.3. Persentase Indikator Fasilitas Rumah, Provinsi Bali 2011

Jenis Indikator	2011
(1)	(2)
Sumber Penerangan	
➤ Listrik	98,85
➤ Non Listrik	1,15
Fasilitas Air Minum	
➤ Sendiri	55,01
➤ Bersama	29,66
➤ Umum	12,41
➤ Tidak Ada Fasilitas	2,91
Tempat Buang Air Besar	
➤ Ada	86,88
➤ Tidak Ada	13,12

Sumber : Susenas 2011

Berdasarkan Tabel 3.3, fasilitas rumah yang dimiliki oleh rumah tangga di Provinsi Bali pada tahun 2011 pada umumnya sudah sangat baik. Lebih dari 98 persen rumah tangga sudah menikmati fasilitas listrik dan lebih dari 86 persen rumah tangga sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar, sedangkan yang memiliki fasilitas air minum sendiri hanya sebesar 55,01 persen.

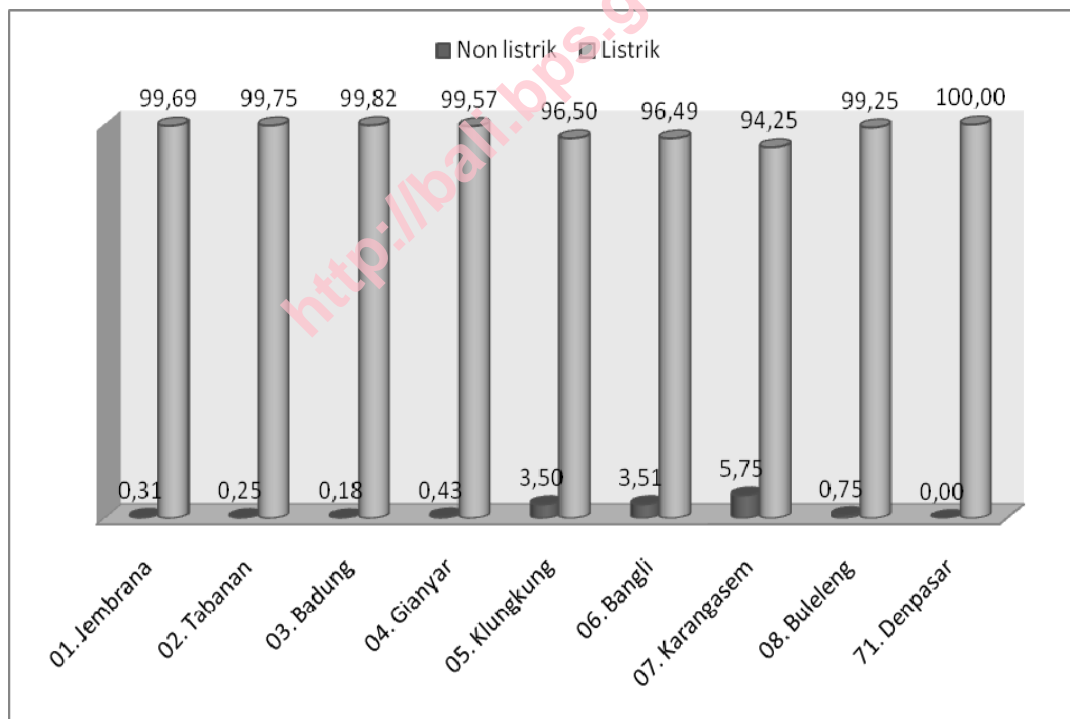
3.3.1. Sumber Penerangan

Sumber penerangan yang baik akan mendukung kelancaran aktifitas dalam rumah tangga. Sumber penerangan dimaksud antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, aladin, pelita, sentir, dan obor. Listrik merupakan sarana yang cukup penting untuk rumah tangga sebagai sumber penerangan dan sebagainya serta merupakan kebutuhan penting masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan sumber penerangan bagi warga negaranya. Untuk itu, PT. PLN sebagai penyedia utama sumber penerangan selayaknya tidak hanya berhitung dari sisi

keuntungan saja tetapi juga menyediakan tenaga listrik secara sosial. Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kelistrikan, termasuk program listrik masuk desa. Semakin memadai dan meratanya penerangan listrik di suatu wilayah akan menjadi sarana pendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha-usaha perbaikan perekonomian.

Sampai dengan tahun 2011, lebih dari 98 persen rumah tangga di Bali sudah menikmati listrik sebagai sumber penerangan. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 3.6, bahwa lebih dari 95 persen rumah tangga di kabupaten/kota Provinsi Bali telah menikmati listrik, kecuali Kabupaten Karangasem sebesar 94,25 persen.

Gambar 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011.

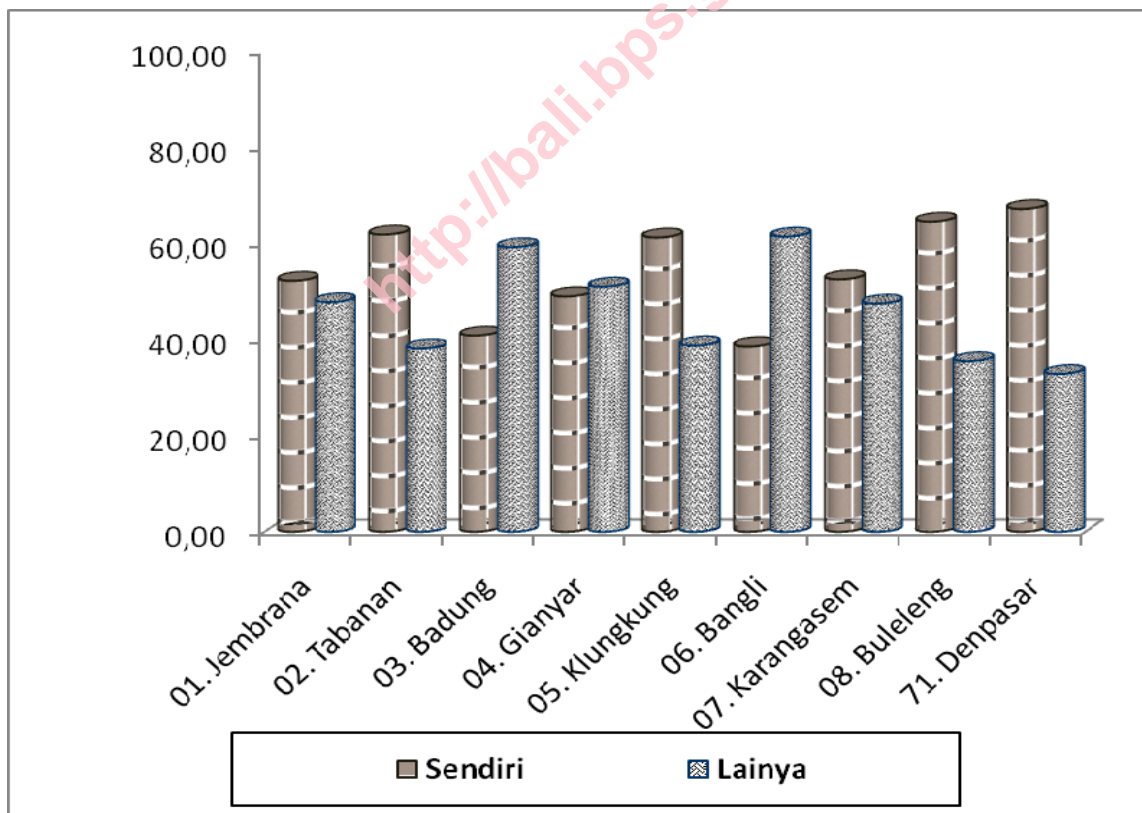
3.3.2. Penggunaan Fasilitas Air Minum

Mengingat peranan air minum sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Ketersediaan fasilitas air minum di suatu rumah tangga, sangat membantu aktifitas rumah

tangga tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi jika fasilitas tersebut dimiliki sendiri oleh rumah tangga tersebut.

Berdasarkan Tabel 3.3, persentase rumah tangga dengan fasilitas air minum sendiri sebesar 55,01 persen, bersama 29,66 persen, dan umum 12,41 persen. Namun, masih ada 2,91 persen rumah tangga yang belum memiliki fasilitas air minum sendiri. Gambar 3.7 menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Bangli yang belum memiliki fasilitas air minum sendiri masih tinggi (61,34 persen), sekaligus sebagai kabupaten yang tertinggi yaitu sebesar 12,65 persen yang tidak ada fasilitas air minumnya (lihat Lampiran Tabel 10.). Sementara itu, seluruh rumah tangga di Kabupaten Gianyar telah menggunakan fasilitas air minum baik milik sendiri, bersama, maupun umum.

Gambar 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas Juli 2011

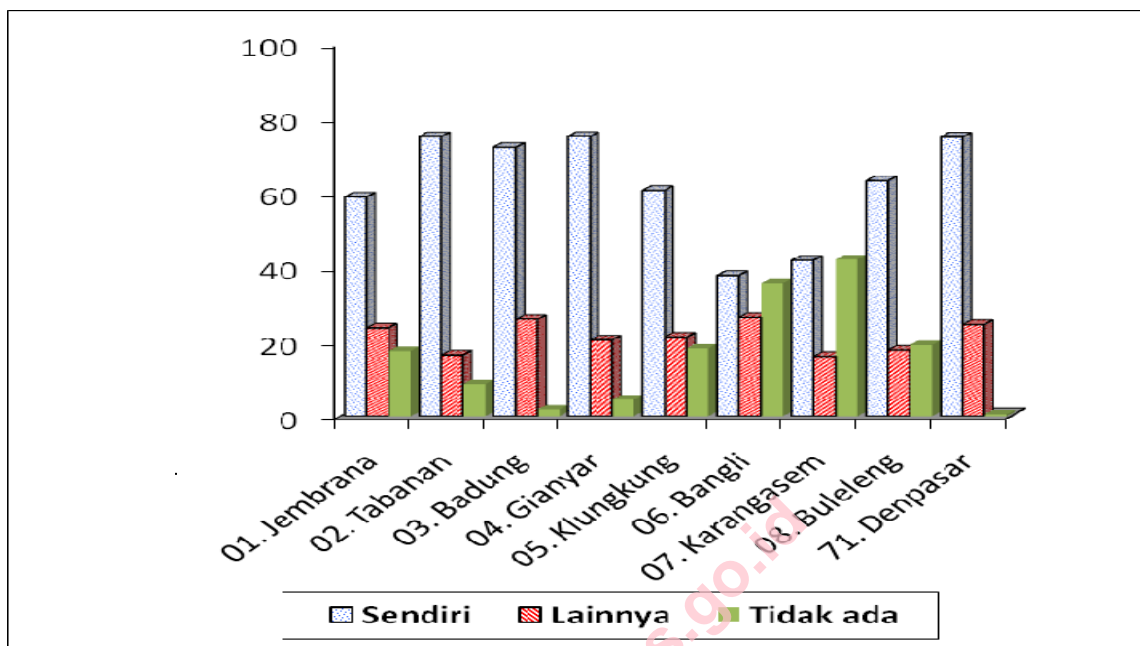
Bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2010, pada tahun 2011 terjadi peningkatan prosentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas air minum sendiri dari sebesar 51,37 persen menjadi sebesar 55,01 persen. Sementara itu, rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air minum hanya sebesar juga menunjukkan peningkatan dari sebesar 1,96 persen pada tahun 2010 menjadi 2,91 persen pada tahun 2011 (lihat Lampiran Tabel A.10).

3.3.3. Fasilitas Buang Air Besar

Salah satu unsur kesehatan suatu rumah sebagai tempat tinggal adalah tersedianya fasilitas buang air besar. Fasilitas buang air besar yang memadai akan menunjang kesehatan penghuni rumah tersebut. Semakin lengkap dan memadai fasilitas dalam sebuah rumah, khususnya fasilitas buang air besar maka semakin terjamin kenyamanan dan kesehatan suatu rumah tangga, dan sebaliknya. Keberadaan fasilitas buang air besar sangat terkait dengan program peningkatan sanitasi lingkungan. Sanitasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan harus ditangani serius karena pengaruhnya sangat besar terhadap derajat kesehatan. Sanitasi memang belum populer, karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan.

Penggunaan fasilitas buang air besar oleh rumah tangga di Provinsi Bali tahun 2011 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan fasilitas buang air oleh rumah tangga dirinci menurut penggunaan sendiri, bersama, dan umum masing-masing sebesar 65,50 persen, 20,72 persen, dan 0,67 persen. Sementara itu rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar juga menurun dari 15,50 persen pada tahun 2010 menjadi 13,12 persen di tahun 2011 atau turun 2,38 persen (lihat Lampiran Tabel 8A).

Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011

Gambar 3.8 menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen rumah tangga di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar menggunakan fasilitas buang air besar sendiri. Sebaliknya Kabupaten Bangli dan Karangasem tercatat masing-masing hanya 37,82 persen dan 41,85 persen rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar sendiri.

3.4. Keadaan Lingkungan Rumah

Rumah yang sehat selain didukung oleh kualitas bangunan rumah yang baik, fasilitas yang memadai, juga harus didukung oleh lingkungan rumah yang sehat. Kondisi lingkungan di sekitar rumah secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kesehatan rumah khususnya bagi penghuninya. Rumah sehat dan nyaman merupakan sumber inspirasi penghuninya untuk berkarya, sehingga dapat meningkatkan produktifitas penghuni rumah tersebut. Ada beberapa indikator yang mencerminkan kondisi rumah yang sehat misalnya sumber air minum, cara memperoleh air minum, jenis

kloset, tempat pembuangan akhir tinja, dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja.

Keadaan lingkungan perumahan yang mendukung terwujudnya rumah sehat di Bali relatif semakin memadai. Persentase rumah tangga yang memiliki tempat penampungan tinja dengan tangki tahun 2011 naik menjadi 85,15 persen dari 82,80 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010 (Lampiran Tabel A.12). Hal ini juga didukung oleh kenaikan penggunaan jenis jamban/kloset bentuk leher angsa, dan tingginya rumah tangga yang memiliki jarak sumber air ke penampungan tinja lebih dari 10 meter.

Tabel 3.4. Persentase Indikator Keadaan Lingkungan Perumahan, Provinsi Bali 2011

Jenis Indikator	2011
(1)	(2)
Sumber air Minum	
➤ Kemasan, ledeng, pompa	63,93
➤ Sumur dan Mata Air	31,89
➤ Lainnya	4,18
Cara Memperoleh Sumber Air Minum	
➤ Membeli	63,59
➤ Tidak Membeli	36,41
Jenis Jamban/Kloset	
➤ Leher Angsa	97,58
➤ Plengsengan	1,40
➤ Cemplung/cebluk	0,67
➤ Tidak Pakai	0,11
Penampungan Akhir Tinja	
➤ Tangki	85,15
➤ Lainnya	14,85
Jarak ke Penampungan Limbah	
➤ Lebih dari 10 m	66,75
➤ Kurang dari 10 m	11,69
➤ Tidak Tahu	21,57

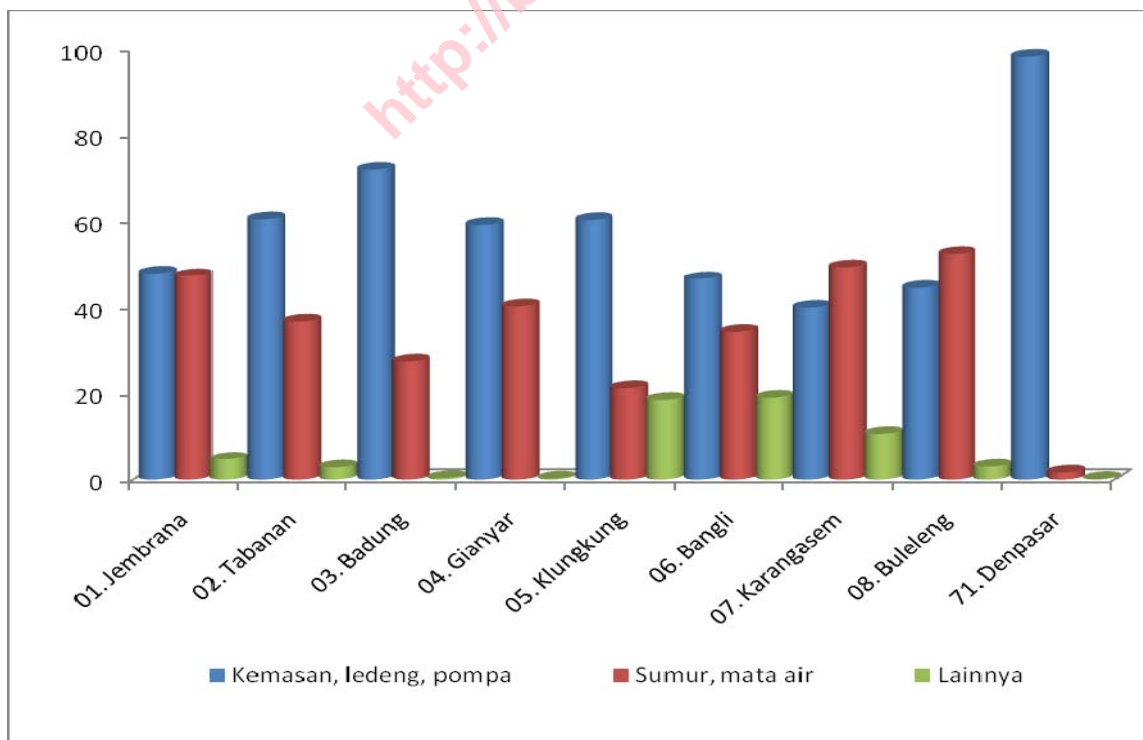
Sumber : Susenas Juli 2011

3.4.1. Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter (\pm 8 gelas), artinya apabila satu rumah tangga ada empat orang anggota rumah tangga maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 6 liter air (32 gelas) untuk keperluan minum. Untuk konsumsi air minum menurut Departemen Kesehatan, syarat-syarat air minum adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat.

Sumber air minum memiliki peranan yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Sumber air minum untuk kategori air bersih dalam publikasi ini adalah air leding, air dalam kemasan, pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung. Khusus untuk sumber air minum pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus berjarak di atas 10 meter dari tempat penampungan tinja/limbah/kotoran terdekat. Tingkat kesehatan suatu rumah tangga bisa dipengaruhi oleh penggunaan sumber air minum ini.

Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011

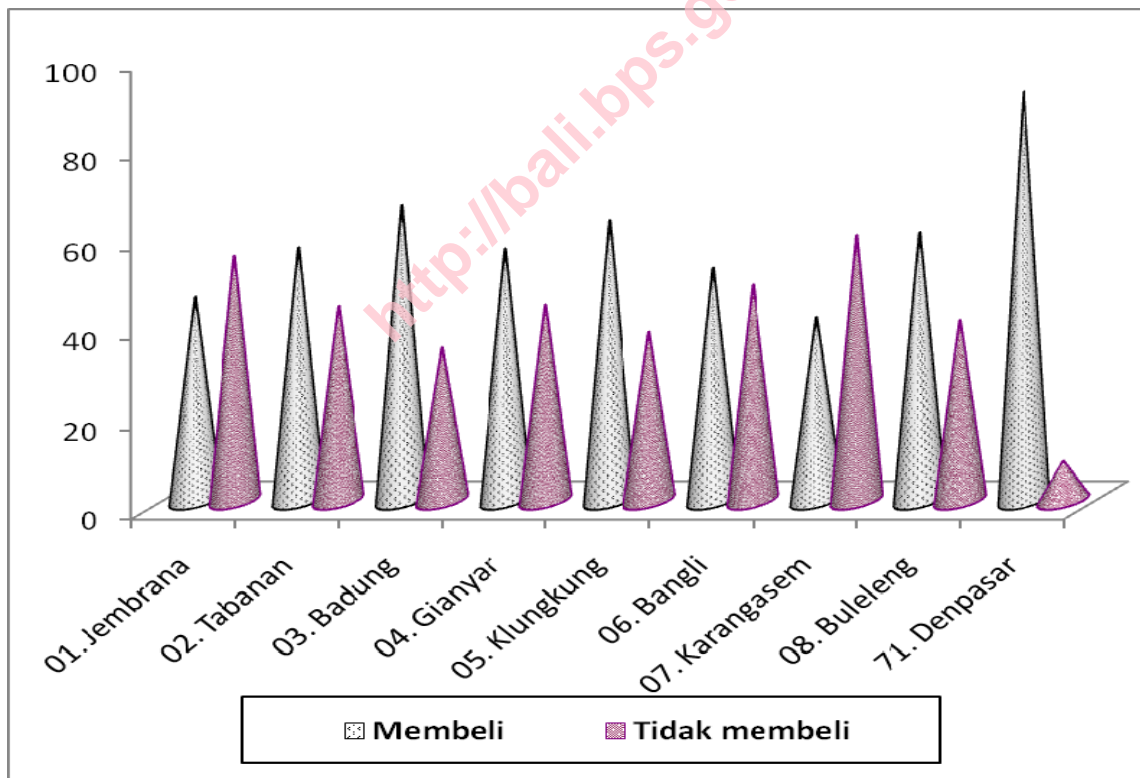


Sumber: Susenas 2011.

Sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga di Provinsi Bali tercatat cukup bervariasi. Hasil Susenas 2011 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menggunakan air minum dari sumber yang sudah memenuhi standar kesehatan. Persentase tertinggi adalah pengguna air kemasan (32,82 persen) disusul kemudian air ledeng (24,93 persen). Namun demikian, masih ada rumah tangga di beberapa kabupaten/kota yang belum menggunakan sumber air minum dengan standar kesehatan memadai, seperti Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Bangli yang masing-masing tercatat 10,43 persen; 17,49 persen; dan 18,41 persen sumber air minum berasal dari air hujan.

3.4.2. Cara Memperoleh Air Minum

Gambar 3.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011

Gambar 3.10 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga cenderung membeli air minum. Kota Denpasar memiliki persentase rumah tangga paling tinggi yang

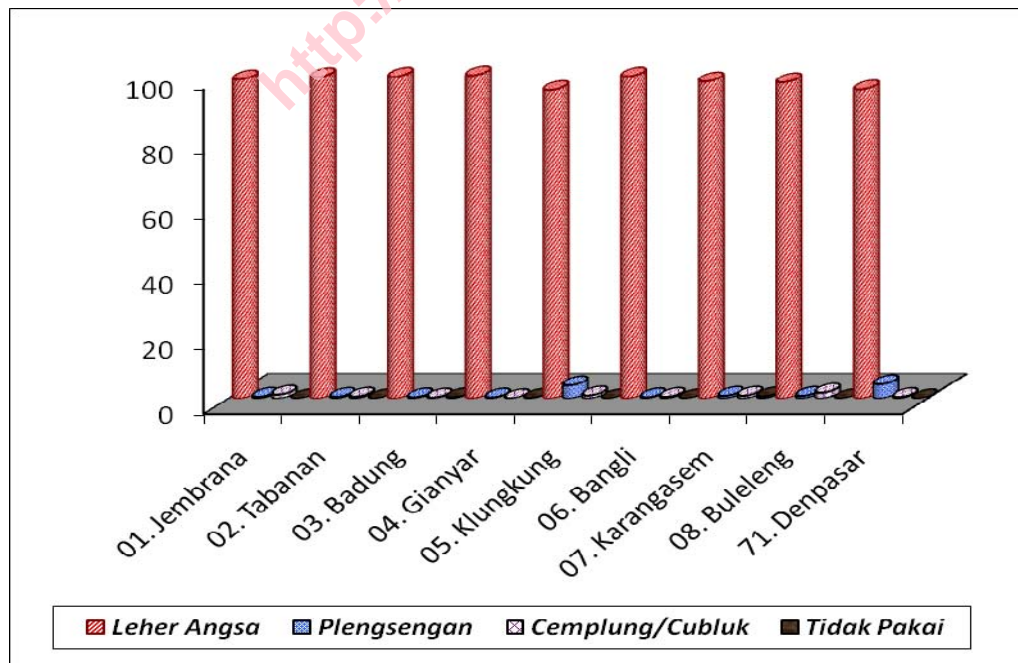
memperoleh sumber air minumannya dengan cara membeli (91,19 persen). Lain halnya dengan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Jembrana yang tercatat sebagian besar atau lebih dari 50 persen rumah tangga memperoleh air minum dengan cara tidak membeli.

3.4.3. Jenis Jamban/Kloset

Komponen pokok dalam fasilitas tempat buang air besar adalah jenis jamban/kloset yang digunakan. Fasilitas tempat buang air besar memiliki beragam jenis jamban/kloset, diantaranya leher angsa, plengsengan, dan cemplung/cubluk. Biasanya rumah tangga menggunakan jenis jamban sesuai dengan dengan selera dan kemampuan ekonominya. Masyarakat yang kondisi ekonominya lebih baik, akan cenderung menggunakan jenis kloset yang lebih memadai, seperti misalnya leher angsa.

Jenis kloset yang digunakan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan sekitar dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan yang disebabkan pencemaran air oleh limbah/kotoran.

Gambar 3.11. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset, Provinsi Bali 2011



Sumber: Susenas 2011.

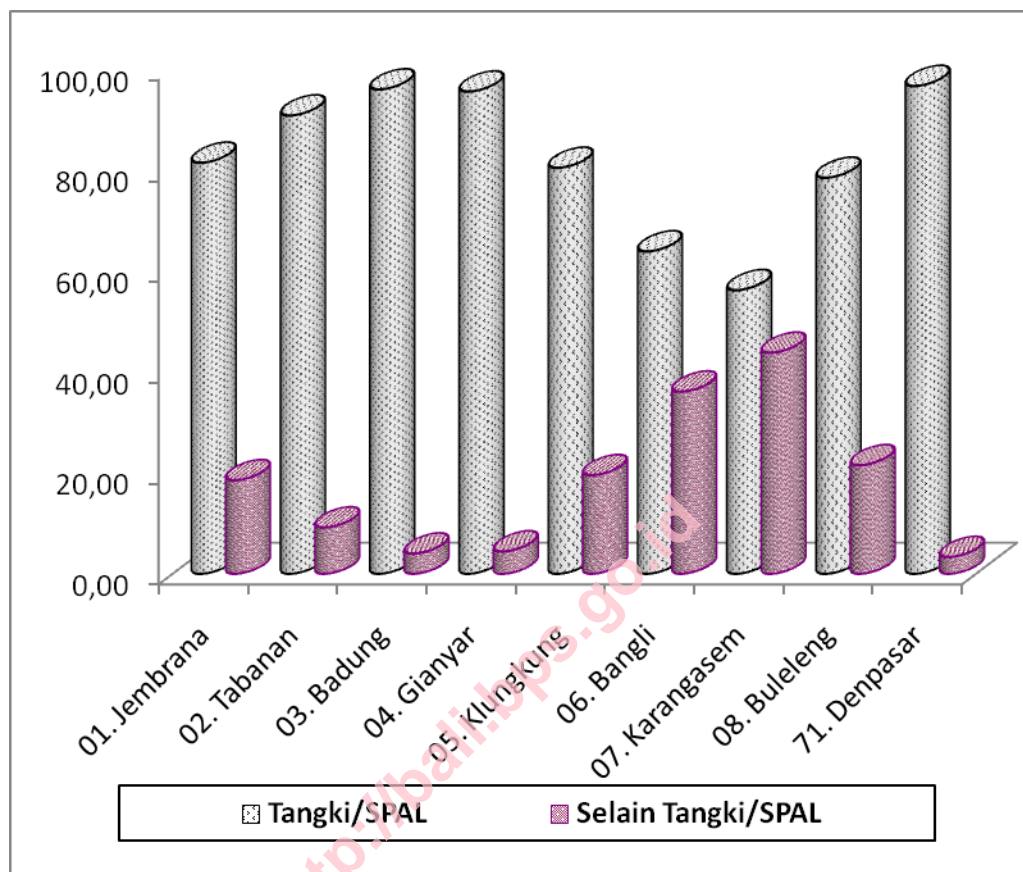
Jenis kloset plengsengan dan cemplung/cubluk merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan karena dapat mencemarkan lingkungan perumahan. Sedangkan jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan Gambar 3.11, tercatat lebih dari 95 persen rumah tangga di Provinsi Bali menggunakan tempat buang air besar jenis leher angsa. Kondisi tahun 2011 ini sudah jauh lebih baik dibanding dengan tahun 2010, yaitu terjadi peningkatan sebesar 2,70 persen dari 94,88 persen pada tahun 2010 menjadi 97,58 persen pada tahun 2011. Jenis jamban plengsengan masih cukup banyak digunakan di Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar masing-masing 4,06 persen dan 4,40 persen. Sedangkan jenis jamban cemplung/cubluk masih cukup banyak digunakan di Kabupaten Buleleng dan Jembrana masing-masing 1,79 persen dan 1,18 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.11.

3.4.4. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Selain jenis kloset yang digunakan, tempat penampungan kotoran/tinja atau tempat pembuangan akhir tinja sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Setiap tahun, setiap orang rata-rata menghasilkan 30 liter tinja kering, tanpa memperhitungkan jumlah air yang digunakan untuk membersihkannya. Jika penduduk Bali tahun 2010 mencapai 3,89 juta jiwa, selama setahun dihasilkan 116,71 juta liter tinja kering. Jumlah tinja sebanyak itu tentu bisa menimbulkan persoalan dalam kesehatan dan lingkungan yang serius dampaknya bagi masyarakat jika tidak dilakukan pengelolaan dengan baik.

Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Banyak jenis tempat penampungan/pembuangan tinja, tetapi yang paling memenuhi standar kesehatan adalah tangki/SPAL karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka tidak menimbulkan persoalan di pedesaan karena daya dukung lingkungannya masih memadai. Namun cara ini rentan menimbulkan penyebab penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri. Selain itu, cara ini mengurangi estetika lingkungan.

Gambar 3.12. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011

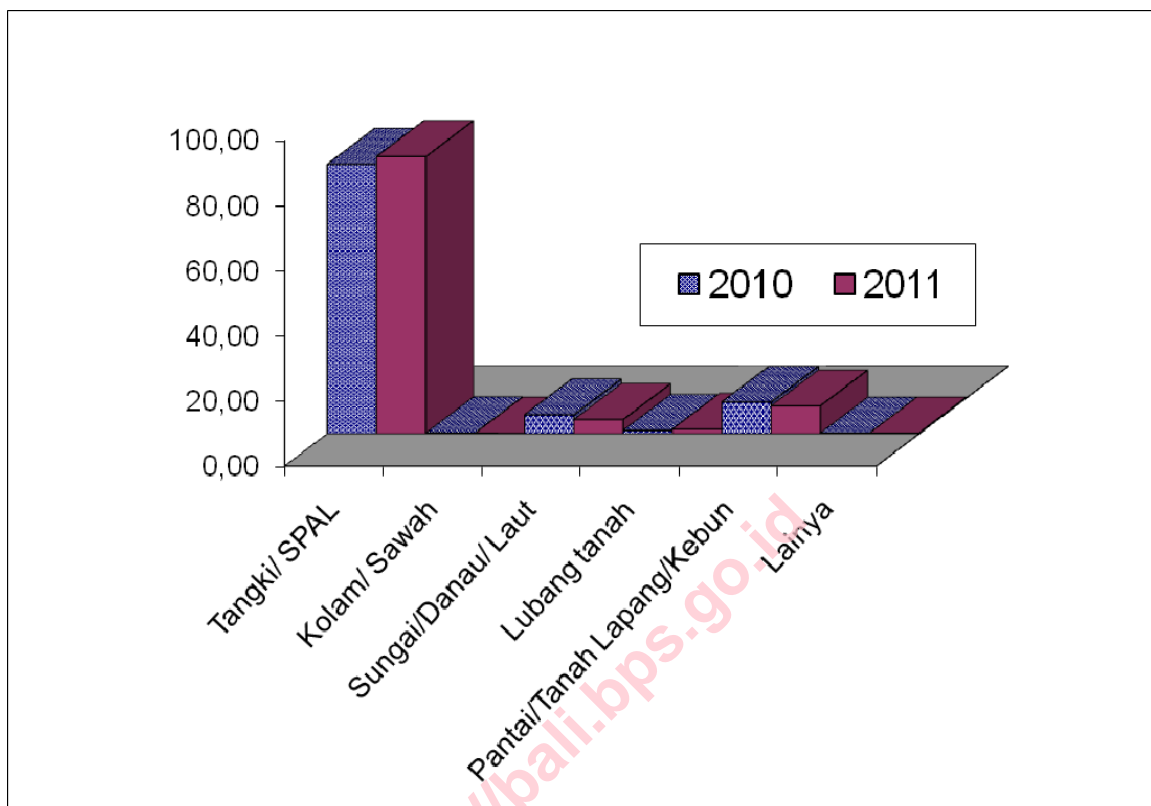


Sumber: Susenas 2011.

Berdasarkan Gambar 3.12 terlihat bahwa lebih dari 80 persen rumah tangga di Bali sudah menggunakan tangki/SPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja kecuali Kabupaten Bangli (63,90 persen), Karangasem (56,20 persen) dan Buleleng (78,50 persen).

Rumah tangga di Kabupaten Bangli dan Karangasem selain menggunakan tangki/SPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja, sebagian menggunakan pantai/tanah lapang/kebun. Persentase rumahtangga di kedua kabupaten tersebut yang menggunakan pantai/tanah lapang/kebun sebagai tempat pembuangan akhir tinja masih cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 31,92 persen dan 32,50 persen, data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.12.

Gambar 3.13. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2010-2011



Sumber: Susenas Juli 2010 dan Susenas 2011.

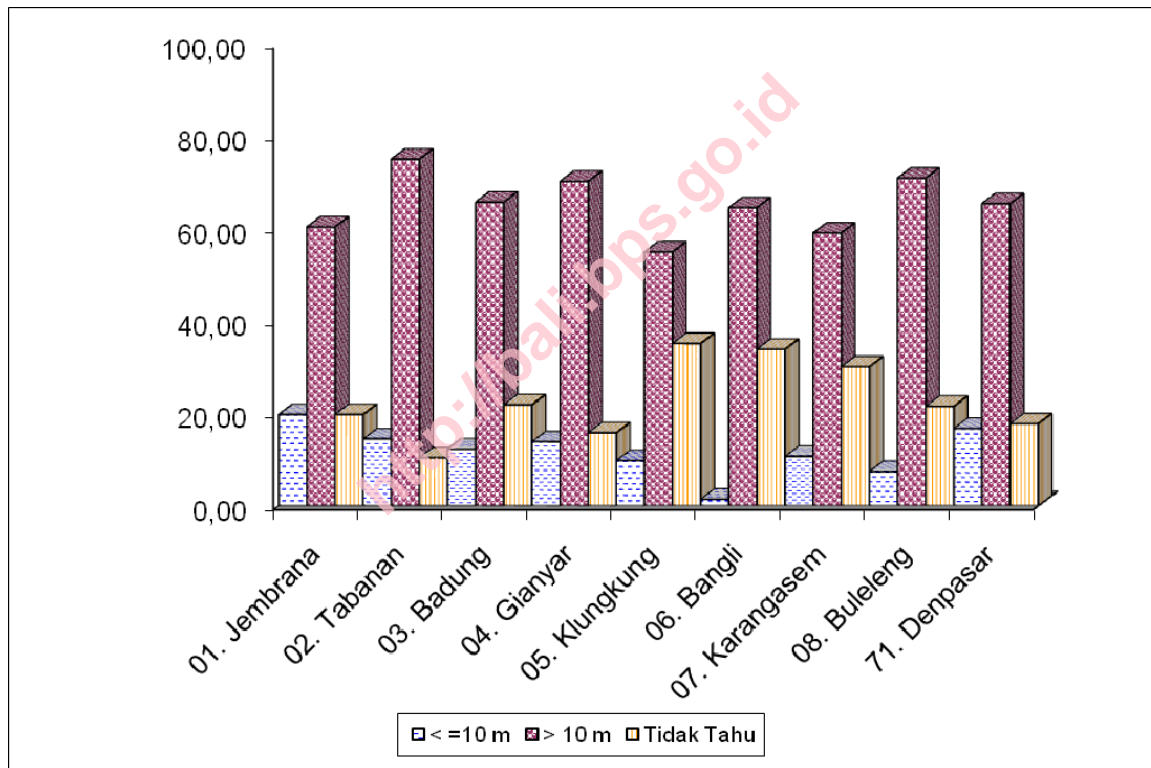
Berdasarkan Gambar 3.13 terlihat bahwa pada tahun 2010 dan 2011 lebih dari 80 persen rumah tangga di Bali sudah menggunakan tangki/SPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Secara umum di Provinsi Bali, kondisi tahun 2011 sudah jauh lebih baik dibanding dengan tahun 2010, jumlah rumah tangga yang menggunakan tangki/SPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja mengalami peningkatan sebesar 2,35 persen dari 82,80 persen pada tahun 2010 menjadi 85,15 persen pada tahun 2011. Kondisi ini menggambarkan keadaan lingkungan rumah di Bali sudah cukup baik dan mengalami peningkatan.

3.4.5. Jarak ke Penampungan Limbah

Jarak sumber air minum rumah tangga dengan tempat pembuangan limbah (penampungan akhir tinja) sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan rumah tangga

tersebut. Jarak ideal antara tangki septik dan sumber air minum (seperti pompa, sumur, mata air) adalah 10 meter. Jarak tersebut sulit dipenuhi rumah tangga di perkotaan karena padatnya permukiman. Oleh karena itu, permukiman diperkotaan butuh sistem pembuangan air limbah terpadu. Tempat pembuangan akhir tinja di lubang tanah disarankan dibuat dengan jarak sejauh mungkin dan dibuatkan bak penampungan sedemikian rupa sehingga sumber air minum rumah tangga di sekitarnya tidak terkontaminasi oleh resapan limbah tersebut.

Gambar 3.14. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota dan Jarak Sumber Air Minum dengan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011.



Sumber: Susenas 2011

Berdasarkan hasil Susenas 2011, terdapat 66,75 persen rumah tangga yang memiliki tempat penampungan limbah dengan jarak sumber air minum lebih dari 10 meter. Hal ini mengidentifikasi adanya peningkatan dari tahun sebelumnya (35,91 persen). Sebaliknya, rumah tangga yang jaraknya sama atau kurang dari 10 meter justru mengalami sedikit penurunan (0,20 persen), yaitu dari 11,89 persen (tahun 2010) menjadi

11,69 persen (tahun 2011). Sementara itu terdapat 21,57 persen rumah tangga tidak mengetahui dengan pasti berapa jarak sumber air minum ke penampungan limbahnya.

Pada tahun 2011, lebih dari 60 persen rumah tangga di Bali memiliki jarak sumber air tanah ke penampungan limbahnya lebih dari 10 meter, kecuali Kabupaten Klungkung (55,02 persen), dan Karangasem (59,13 persen). Sebaliknya jarak ke penampungan limbah kurang dari 10 meter banyak ditemui di Kabupaten Jembrana (19,79 persen), dan Kota Denpasar (16,75 persen).

<http://bali.bps.go.id>

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Kesejahteraan suatu rumah tangga bisa diukur dari kepemilikan suatu bangunan tempat tinggal (rumah). Perumahan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi masyarakat selain sandang dan pangan yang harus dipenuhi. Fungsi utama sebuah rumah sebenarnya sebagai tempat untuk tinggal dan berteduh, tetapi seiring dengan perkembangan akal dan estetika, rumah juga mencerminkan kekayaan, kemewahan dan kemegahan. Apapun fungsinya sebuah rumah harus memenuhi kriteria sebagai rumah yang sehat.

Ada beberapa indikator untuk menilai standar rumah yang sehat diantaranya: kualitas fisik bangunan rumah, fasilitas rumah, dan keadaan lingkungan rumah. Berdasarkan analisis data Susenas 2011, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal (rumah) di Provinsi ada kecenderungan bergeser dari milik sendiri menjadi bukan milik sendiri.
2. Secara umum kualitas fisik bangunan rumah di Provinsi Bali sudah relatif baik dan mengalami peningkatan. Jenis dinding, atap, lantai rumah, serta luas lantai sebagian besar memenuhi standar hidup sehat. Walaupun, ada beberapa komponen seperti jenis atap cenderung bergeser dari genteng menjadi asbes, dan luas lantai yang cenderung semakin sempit. Disamping itu, untuk tiap indikator tersebut masih juga terdapat perbedaan menurut kabupaten/kota yang perlu ditindaklanjuti guna mewujudkan pemerataan kualitas perumahan antar kabupaten/kota.
3. Fasilitas rumah secara umum pada tahun 2011 sudah relatif semakin memadai. Walaupun sangat rendah, tetapi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan khususnya untuk persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik, baik PLN maupun non PLN. Demikian juga untuk persentase rumah tangga dengan status penggunaan fasilitas buang air besar, pada tahun 2011 terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang ada fasilitasnya. Dan terdapat juga peningkatan persentase rumah tangga dengan penggunaan fasilitas air minum sendiri. Namun demikian tercatat masih banyak rumah tangga yang tidak menggunakan

fasilitas air minum sendiri dengan persentase kurang dari 50 persen yaitu Kabupaten Badung, Gianyar, dan Bangli.

4. Keadaan kualitas lingkungan perumahan secara umum pada tahun 2011 ada kecenderungan mengalami sedikit peningkatan kualitas jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, khususnya rumah tangga dengan jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat. Namun terdapat kecenderungan semakin tingginya persentase rumah tangga yang cara memperoleh air minumnya dengan tidak membeli. Demikian juga terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang menggunakan jenis kloset leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja tangki/SPAL. Hal ini cukup baik jika dipandang dari segi kesehatan, mengingat kedua variabel tersebut sangat berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan.

4.2. SARAN

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dari semua pihak, meliputi:

1. Kualitas perumahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor ekonomi. Sejalan dengan tekad Pemerintah untuk memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat kurang mampu hendaknya program peningkatan kualitas perumahan melalui bedah rumah harus lebih diintensifkan.
2. Penyediaan infrastruktur fasilitas perumahan, seperti jaringan listrik, penyediaan air bersih, dan sejenisnya, terutama di kabupaten/kota yang relatif rendah komponen pendukung perumahannya harus mendapat prioritas.
3. Aspek pembangunan pendukung seperti pendidikan, perekonomian, dan sosial budaya perlu diintegrasikan dalam upaya peningkatan kesadaran kesehatan lingkungan perumahan.
4. Kebijakan pembangunan kualitas perumahan harus melihat aspek kondisi geografis dan karakteristik perkotaan-perdesaan.

LAMPIRAN

<http://bali.bps.go.id>

Tabel A.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/ Kota	Status Penguasaan Bangunan yang Ditempati						
	Milik Sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Milik Org Tua/Sanak saudara	Lain nya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Jembrana	80,18	2,09	0,76	3,71	1,77	11,50	0,00
02. Tabanan	85,47	2,75	3,07	4,15	0,21	4,21	0,15
03. Badung	64,81	7,59	21,19	1,90	0,67	3,86	0,00
04. Gianyar	83,36	3,13	6,71	1,95	0,33	4,36	0,16
05. Klungkung	88,26	2,12	2,05	2,68	1,25	3,63	0,00
06. Bangli	91,53	1,32	0,53	1,52	0,60	4,50	0,00
07. Karangasem	85,16	0,67	0,11	2,73	0,60	10,74	0,00
08. Buleleng	72,85	3,16	1,07	5,23	0,98	16,57	0,14
71. Denpasar	39,56	8,87	37,79	3,34	2,18	8,12	0,13
51. Bali 2011	70,25	4,50	12,61	3,23	1,07	8,25	0,09
2010	71,28	5,47	12,27	2,55	0,48	7,60	0,34
2009	76,84	4,44	9,67	2,69	0,62	5,59	0,14

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal						
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk/ Rumbia	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Jembrana	0,62	98,14	0,00	0,14	1,10	0,00	0,00
02. Tabanan	2,51	88,54	0,09	5,61	3,25	0,00	0,00
03. Badung	1,72	90,26	0,14	0,66	7,22	0,00	0,00
04. Gianyar	2,40	94,19	0,45	1,02	1,79	0,00	0,15
05. Klungkung	1,96	88,31	0,00	2,41	6,31	0,16	0,85
06. Bangli	0,40	64,51	0,00	21,68	12,13	0,00	1,28
07. Karangasem	0,97	75,60	0,61	8,65	10,31	3,39	0,47
08. Buleleng	3,15	48,73	0,17	45,01	2,53	0,41	0,00
71. Denpasar	1,74	75,56	0,00	2,63	19,81	0,13	0,13
51. Bali 2011	1,89	77,96	0,17	10,95	8,38	0,45	0,20
2010	1,65	77,89	0,07	11,29	8,11	0,68	0,31
2009	1,54	80,57	0,21	11,20	5,86	0,31	0,31

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas			
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Jembrana	86,89	0,65	12,46	0,00
02. Tabanan	95,53	1,60	2,21	0,67
03. Badung	97,93	1,83	0,15	0,10
04. Gianyar	98,51	0,46	0,46	0,57
05. Klungkung	98,13	0,58	1,29	0,00
06. Bangli	88,05	5,67	6,11	0,17
07. Karangasem	90,08	0,79	8,15	0,98
08. Buleleng	89,82	3,22	6,89	0,07
71. Denpasar	95,63	2,28	1,56	0,52
51. Bali 2011	93,77	1,96	3,89	0,38
2010	93,71	2,21	3,68	0,40
2009	94,00	2,19	3,48	0,33

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Jenis Lantai	
	Bukan Tanah	Tanah
(1)	(2)	(3)
01. Jembrana	95,17	4,83
02. Tabanan	98,29	1,71
03. Badung	99,60	0,40
04. Gianyar	98,59	1,41
05. Klungkung	97,43	2,57
06. Bangli	94,51	5,49
07. Karangasem	89,75	10,25
08. Buleleng	92,54	7,46
71. Denpasar	99,21	0,79
51. Bali 2011	96,42	3,58
2010	93,97	6,03
2009	94,96	5,04

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Luas Lantai				
	< 20 m ²	20 – 49 m ²	50 – 99 m ²	100 – 149 m ²	>= 150 m ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Jembrana	8,11	39,18	42,65	7,13	2,93
02. Tabanan	7,12	21,33	51,29	14,54	5,71
03. Badung	20,71	19,44	35,86	16,22	7,77
04. Gianyar	8,61	24,85	48,82	12,81	4,91
05. Klungkung	8,73	31,65	37,37	12,60	9,65
06. Bangli	12,77	42,70	37,27	6,04	1,21
07. Karangasem	11,75	49,58	31,49	5,88	1,30
08. Buleleng	12,31	42,62	34,59	5,44	5,04
71. Denpasar	39,32	12,04	16,67	16,26	15,72
51. Bali 2011	18,03	28,66	34,51	11,51	7,29
2010	18,06	27,25	34,91	11,83	7,95
2009	13,44	34,39	37,79	8,31	6,06

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum											
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
	Air Kemasan	Ledeng Meteran	Ledeng Eceran	Pompa	Sumur Terlindung	Sumur Tdk Terlindung	Mata Air Terlindung	Mata Air Tak Terlindung	Air Sungai	Air Hujan	Lain nya	
01. Jembrana	21,05	16,73	0,00	10,15	23,48	4,66	18,48	0,70	4,75	0,00	0,00	
02. Tabanan	11,44	42,54	0,93	5,53	8,94	0,00	26,09	1,71	1,58	1,16	0,09	
03. Badung	54,45	11,68	0,00	5,92	17,09	0,67	8,75	1,08	0,00	0,36	0,00	
04. Gianyar	14,30	40,63	1,96	2,24	20,90	0,12	18,87	0,32	0,23	0,00	0,00	
05. Klungkung	11,26	43,88	2,46	2,67	9,12	0,59	9,47	2,04	1,02	17,49	0,00	
06. Bangli	1,68	42,31	0,73	1,89	0,20	0,14	18,66	15,37	0,62	18,41	0,00	
07. Karangasem	3,36	27,71	3,23	5,62	15,64	0,55	28,54	4,65	0,27	10,43	0,00	
08. Buleleng	10,83	29,18	0,96	3,55	9,49	1,68	28,36	12,94	2,04	0,97	0,00	
71. Denpasar	83,68	7,60	0,43	6,51	1,13	0,15	0,26	0,10	0,00	0,13	0,00	
51. Bali 2011	32,82	24,93	1,03	5,15	10,87	0,83	16,22	3,97	0,97	3,20	0,01	
2010	33,54	21,22	1,11	4,28	10,39	0,94	18,95	4,17	1,70	3,61	0,09	
2009	23,34	30,01	0,65	5,43	11,12	0,54	20,27	4,53	0,83	2,94	0,35	

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Jarak ke Tempat Pembuangan Tinja		
	< = 10 m	> 10 m	Tidak Tahu
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Jembrana	19,79	60,42	19,79
02. Tabanan	14,47	75,12	10,41
03. Badung	12,29	65,81	21,89
04. Gianyar	13,87	70,31	15,82
05. Klungkung	9,80	55,02	35,19
06. Bangli	1,44	64,62	33,93
07. Karangasem	10,72	59,13	30,15
08. Buleleng	7,44	71,01	21,55
71. Denpasar	16,75	65,49	17,77
51. Bali 2011	11,69	66,75	21,57
2010	11,89	65,91	22,20
2009	11,12	72,21	16,67

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar			
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Jembrana	58,87	23,29	0,35	17,49
02. Tabanan	75,08	16,25	0,18	8,49
03. Badung	72,22	25,18	0,85	1,75
04. Gianyar	75,15	19,68	0,74	4,43
05. Klungkung	60,62	20,44	0,76	18,18
06. Bangli	37,82	26,47	0,10	35,60
07. Karangasem	41,85	15,93	0,12	42,10
08. Buleleng	63,20	17,60	0,15	19,06
71. Denpasar	74,97	22,88	1,64	0,50
51. Bali 2011	65,50	20,72	0,67	13,12
2010	63,42	20,89	0,20	15,50
2009	61,54	22,01	0,35	16,09

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Cara Memperoleh Air Minum, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Cara Memperoleh	
	Membeli	Tidak Membeli
(1)	(2)	(3)
01. Jembrana	45,34	54,66
02. Tabanan	56,52	43,48
03. Badung	65,91	34,09
04. Gianyar	56,23	43,77
05. Klungkung	62,41	37,59
06. Bangli	51,90	48,10
07. Karangasem	40,93	59,07
08. Buleleng	59,71	40,29
71. Denpasar	91,19	8,81
51. Bali 2011	63,59	36,41
2010	67,04	32,96
2009	65,89	34,11

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Fasilitas Air Minum, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Penggunaan Fasilitas Air Minum			
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Jembrana	52,22	42,77	3,74	1,27
02. Tabanan	61,86	23,55	13,51	1,08
03. Badung	40,81	39,27	19,16	0,75
04. Gianyar	48,99	29,64	21,37	0,00
05. Klungkung	61,24	29,99	6,27	2,50
06. Bangli	38,57	31,63	17,15	12,65
07. Karangasem	52,52	30,00	13,48	4,00
08. Buleleng	64,51	23,49	8,56	3,44
71. Denpasar	67,17	28,98	2,26	1,59
51. Bali 2011	55,01	29,66	12,41	2,91
2010	51,37	33,22	13,45	1,96
2009	52,67	33,61	13,20	0,53

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.11. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Jenis Kloset			
	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/Cubluk	Tidak Pakai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Jembrana	98,32	0,50	1,18	0,00
02. Tabanan	99,00	0,46	0,53	0,00
03. Badung	99,11	0,31	0,26	0,33
04. Gianyar	99,52	0,28	0,04	0,16
05. Klungkung	95,03	4,06	0,92	0,00
06. Bangli	99,19	0,35	0,46	0,00
07. Karangasem	97,69	0,80	0,85	0,65
08. Buleleng	97,41	0,79	1,79	0,00
71. Denpasar	95,20	4,40	0,40	0,00
51. Bali 2011	97,58	1,40	0,67	0,11
2010	94,88	2,33	2,66	0,13
2009	93,68	3,01	2,98	0,33

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.12. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Tempat Pembuangan Akhir Tinja					
	Tangki/ SPAL	Kolam /Sawah	Sungai/Danau /Laut	Lubang Tanah	Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Jembrana	81,47	0,30	3,73	0,82	12,67	1,00
02. Tabanan	90,84	0,00	6,91	0,75	1,37	0,13
03. Badung	96,01	0,27	2,95	0,42	0,35	0,00
04. Gianyar	95,58	0,00	3,54	0,37	0,31	0,20
05. Klungkung	80,47	0,00	4,48	1,36	13,48	0,22
06. Bangli	63,90	0,00	3,20	0,73	31,92	0,24
07. Karangasem	56,20	0,14	8,64	2,01	32,50	0,51
08. Buleleng	78,50	0,00	7,18	3,11	11,04	0,17
71. Denpasar	96,69	0,52	0,93	1,73	0,00	0,14
51. Bali 2011	85,15	0,19	4,38	1,43	8,60	0,24
2010	82,80	0,28	5,83	1,07	9,77	0,24
2009	79,62	0,17	6,00	3,86	10,16	0,19

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

Tabel A.13. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan, Provinsi Bali 2011

Kabupaten/Kota	Sumber Penerangan Utama				
	PLN	Non PLN	Petromak/Aladin	Pelita/Sentir/ Obor	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Jembrana	99,69	0,00	0,00	0,31	0,00
02. Tabanan	99,75	0,00	0,00	0,13	0,12
03. Badung	99,68	0,14	0,00	0,18	0,00
04. Gianyar	99,29	0,28	0,12	0,31	0,00
05. Klungkung	93,92	2,58	0,00	3,02	0,48
06. Bangli	96,49	0,43	0,00	3,08	0,00
07. Karangasem	89,67	4,58	0,12	5,43	0,20
08. Buleleng	97,44	1,81	0,00	0,75	0,00
71. Denpasar	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51. Bali 2011	97,90	0,95	0,02	1,07	0,05
2010	96,83	0,89	0,24	1,93	0,11
2009	96,81	0,82	0,12	1,93	0,32

Sumber : Susenas 2011, Provinsi Bali

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

E-mail: bps5100@bps.go.id